



Dasesahira

MAGAZINE BERKUALITAS BAGI MASYARAKAT MUSLIM YANG SEHAT DAN CERDAS

**KEMERDEKAAN INI
DIPERJUANGKAN!**

**PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI SEPAK BOLA**

**SURGA SUNYI
DI KEPULAUAN TOGEAN**

**MENGHADAPI
PERSAINGAN USAHA**

**BELAJAR ADAB DARI
ULAMA SALAF**

**ALISYA FIANNE JANNE BRAWIJAYA,
DIRUT INTI UTAMA HALAL TOUR MANAGEMENT**

**AL-QUR'AN ADALAH
KUNCI KEHIDUPAN KITA**

**KIAT SEHAT
DR TONY
SOAL FOOD
COMBINIG**

DASESAHIRA | NO 08 | TH 7



9 772089 621841

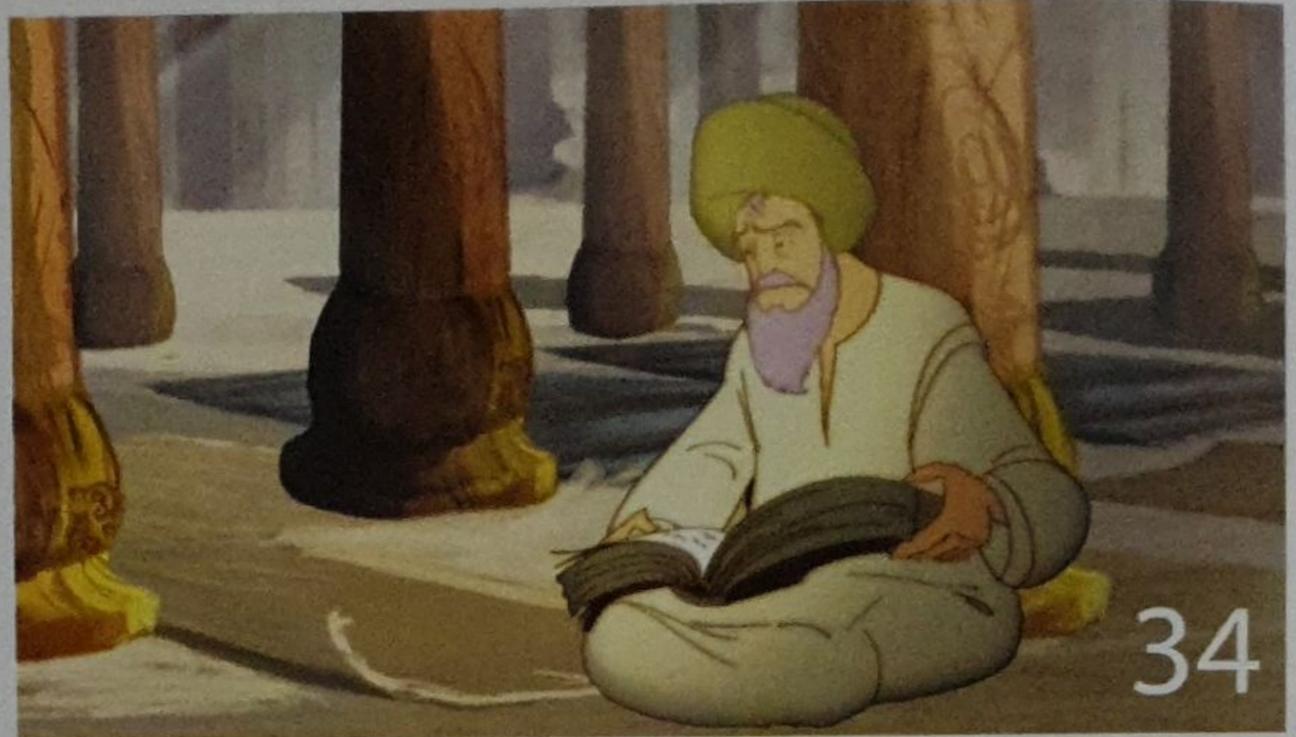
AGUSTUS 2018 | RP 35000

NILAI

- 8 MUTIARA QALBU**
Melahirkan Generasi Terbaik
- 10 CERMIN**
Kemerdekaan Ini Diperjuangkan!
- 12 QURAN BERBICARA**
Orang Kafir Selalu Mendustakan
- 20 KONSULTASI AGAMA**
Menyikapi Istri Bekerja Lagi

INFO

- 24 LEBIH DEKAT**
Alisya Fianne Janne Brawijaya,
Dirut Inti Utama Halal Tour
Management:
Al-Qur'an Adalah Kunci
Kehidupan Kita
- 48 KOLOM PENDIDIKAN**
Pendidikan Karakter Melalui
Sepak Bola
- 50 TIPS SEHAT ALA DR TONY**
Soal Food Combining
- 52 ALBUM**
- 54 PARADE FOTO**
- 56 OTOMOTIF**
Pilih Xpander Baru, atau Mobil
Premium Bekas?
- 58 JENDELA PUSTAKA**
Para Tabi'in, *Kisah Perjuangan* dan
Keteladanan
- 60 MASA PERSIAPAN PENSIUN**
Menghadapi Persaingan Usaha
(Bagian 2)



Belajar Adab dari Ulama *Salaf*

"Ilmu tanpa adab laksana api tanpa kayu bakar. Dan adab tanpa ilmu bagaikan roh tanpa jasad." (Dari Zakariya al-'Anbari)

- 64 NASRUDDIN HOJA**
Mana Laki-laki, Mana Perempuan?
- 66 FOTOTENGAH**
- 68 MELANCONG**
Surga Sunyi di Kepulauan Togean
- 78 INFO JAJAN**
Ikan Hingga Daging Kerbau
Khas Sulawesi Tengah
- 86 GRIYA KITA**
Memilih Atap untuk Hunian
Minimalis
- 96 INSPIRATIF**
Panggung Sandiwara



COVER : Alisya Fianne Janne Brawijaya dan Keluarga
BUSANA : Koleksi Pribadi
FOTO : Olink KP



Pendidikan Karakter Melalui

Sepak Bola



Piala Dunia 2018 sudah berakhir, dan siapa juara pun sudah kita ketahui bersama. Prancis keluar sebagai pemenang di final setelah mengalahkan Kroasia, 4-2. Gegap gempita Piala Dunia Sepak Bola sudah mengepung kita jauh sebelum perhelatan itu digelar. Seperti biasa, Piala Dunia melahirkan banyak pengamat, yang profesional maupun yang dadakan. Para penggemar sepak bola menjadikan Piala Dunia sebagai topik yang tak habis-habis setiap hari. Yang tidak suka sepak bola, tidak jarang ikut juga *nimbrung*. Nobar alias *nonton bareng* jadi tren bukan hanya di kalangan kelas menengah-atas, tapi juga di kampung-kampung.

Piala Dunia 2018 melahirkan banyak bintang baru di lapangan hijau. Tapi ada dua legenda sepak bola di masa kita yang terus menjadi perhatian. Siapa lagi mereka kalau bukan Cristiano Ronaldo (Portugal) dan Lionel Messi (Argentina). Dua mahabintang ini, yang diharapkan akan tampil memukau, ternyata harus mengecewakan banyak orang. Ronaldo tidak mampu membawa Portugal

menjadi juara, demikian juga Messi yang tak berdaya mengangkat trofi juara untuk Argentina. Di Tanah Air, kekalahan Portugal dan Argentina melahirkan kreativitas yang luar biasa. *Meme-meme* lucu Ronaldo dan Messi yang “pulang kampung” ramai di media sosial kita. Entah dibelahan dunia lain, apakah Ronaldo dan Messi bernasib sama seperti di sini. Menjadi bahan candaan dan olok-olok.

Tapi itulah drama si kulit bundar. Dia bisa menjadi cerita suka cita dan pesta pora atau kisah tragedi dan kepiluan. Pertanyaan yang tersisa dari perhelatan besar yang menyedot perhatian sebagian besar penduduk bumi itu adalah: Pelajaran apa yang bisa kita ambil dari fenomena

dahsyatnya Piala Dunia Sepak Bola 2018 itu bila dikaitkan dengan pendidikan karakter?

Pelajaran Karakter (pada) Sepak Bola

Pelajaran penting dari kekalahan raksasa-raksasa sepak bola dunia seperti Jerman, Brazil, Argentina dan sebagainya, yang harus "pulang kampung" lebih awal adalah kenyataan bahwa *skill* individu seperti yang ditunjukkan Ronaldo, Messi, atau Mohammad Salah ternyata tidak menjamin tim negara mereka pulang dengan tropi juara di tangan. Berapa pun besarnya bayaran para megabintang itu, ternyata tidak dapat membawa tim mereka menang dan tampil sebagai kesebelasan terbaik di kolong langit ini.

Sepak bola adalah olahraga tim. Artinya sukses dan gagalnya sebuah kesebelasan ditentukan oleh kekompakan dan kerja sama tim. Lain halnya dengan olahraga individual, yang berhadapan secara langsung satu lawan satu, seperti tinju atau karate. Hanya mereka yang kuat, hebat dan cerdas yang bisa keluar sebagai pemenang. Sepak bola tidak bisa hanya mengandalkan kehebatan personal pemain bintang. Dibutuhkan kerja sama tim, soliditas dan sinergi yang dibangun jauh sebelum bergulirnya kompetisi.

Organisasi modern, apalagi organisasi pemerintahan, itu berlandaskan pada sistem yang sudah dibangun dan berjalan dengan baik, memiliki Prosedur Operasional Standar (POS) dan harus terencana. Keberhasilan sebuah kesebelasan bukan hanya ditentukan atau menjadi tanggung jawab sang kapten, tapi sebuah gol tercipta karena kerja sama yang manis antarpemain. Benar, kapten adalah komandan di lapangan, dia juga motivator sekaligus inspirator tim, tapi—sekali lagi—yang membuahkan gol adalah kerja sama dan kekompakan tim. Pemberi umpan, yang mengoper, pemberi *assist* dan yang memasukkan bola ke gawang lawan, semua mempunyai andil besar.

Sehebat apa pun pemimpin, tetap tidak dapat mencapai "gol" kalau tidak didukung oleh tim yang kompak dan solid. Pemimpin perlu mengenal lebih dekat dan lebih dalam karakter tim yang membantunya bekerja. Hanya dengan begitu dia dapat membina, mengarahkan, mengerahkan dan mendelegasikan amanah kepada anggota tim lainnya dengan tepat. Dengan kualitas pemimpin seperti di atas, bisa dikatakan separuh pekerjaan telah selesai atau 50% keberhasilan telah di tangan.



Dr H Amka Abdul Aziz,
MSi
(Wakil Ketua PGRI
Kalimantan Selatan)

Tinggal bagaimana tim yang dipimpinnya memaksimalkan semua potensi yang mereka miliki.

Percayalah, pelatih terbaik sekalipun saat permainan sepak bola dimulai, dia hanya bisa berteriak-teriak di pinggir lapangan. Pengambil keputusan tetap ada pada para pemain. Tinggal nanti dievaluasi saja, pemain mana yang harus diganti saat permainan sedang berlangsung, atau diganti pada babak kedua, atau saat permainan berikutnya menghadapi lawan yang berbeda. Ini juga bisa menjadi pelajaran tersendiri, bahwa betapapun besar peran kita dalam sebuah organisasi atau instansi, pada akhirnya kita harus siap diganti. Baik karena kita mundur atau dimundurkan. Mundur bisa karena alasan sakit, usia atau karena hal lain. Dimundurkan bisa karena kinerja kita yang dianggap tidak sesuai lagi dengan *speed* laju organisasi atau instansi, bisa juga karena meninggalkan dunia (dipaksa mundur oleh datangnya ajal). Oleh karena itu, perlu kita menyiapkan "pemain" berikutnya, yang siap menerima tongkat estafet dari tangan kita. Tidak ada yang tidak usai. Semua ada awal dan akhirnya. Hanya Allah *Azza wa Jalla* yang Mahakekal.

Begitulah pelajaran yang dapat kita petik dari perhelatan Piala Dunia Sepak Bola 2018. Melalui pendidikan olahraga sepak bola, atau cabang olahraga lainnya di sekolah, peserta didik tidak hanya mendapatkan konsep dan teori olahraga, kemudian menghafal dan memperagakannya dalam ulangan, ujian atau invitasi. Namun yang lebih penting lagi adalah melalui pendidikan olahraga kita dapat menggali makna dan nilai-nilai karakter olahraga, yaitu kejujuran, disiplin, menerima perbedaan, tidak egois, siap berbagi peran, dan menjaga soliditas serta kekompakan untuk mencapai tujuan yang sama. *Wallahu a'lam bish-shawab.* ■